

**JALAN MENCAPAI *FAMILY RESILIENCE* PADA
KELUARGA *SINGLE MOTHER***

SKRIPSI

**Pembimbing:
Umniyah Saleh, M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog**

**Oleh:
Mayrina Yanita Sitorus
C021171019**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**JALAN MENCAPAI *FAMILY RESILIENCE* PADA
KELUARGA *SINGLE MOTHER***

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Umniyah Saleh, M.Psi., Psikolog
Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog

Oleh:
Mayrina Yanita Sitorus
C021171019



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

Halaman Persetujuan

SKRIPSI

**JALAN MENCAPAI FAMILY RESILIENCE PADA KELUARGA
SINGLE MOTHER**

disusun dan diajukan oleh:

Mayrina Yanita Sitorus

C021171019

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I



Umniyah Saleh, M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2 004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 5 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

SKRIPSI

**JALAN MENCAPAI FAMILY RESILIENCE PADA
KELUARGA SINGLE MOTHER**

disusun dan diajukan oleh:

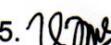
Mayrina Yanita Sitorus

C021171019

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 29 November 2021

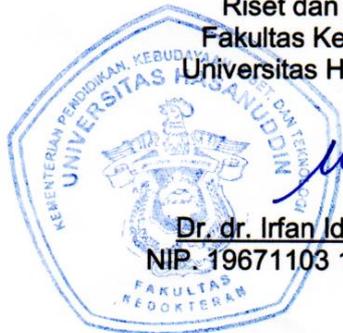
Menyetujui,

Panitia Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|---|------------|--|
| 1. | Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. | Ketua | 1.  |
| 2. | Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Sekretaris | 2.  |
| 3. | Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 3.  |
| 4. | Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 4.  |
| 5. | Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 5.  |
| 6. | Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A | Anggota | 6.  |

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes.
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 202012 1 004

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayrina Yanita Sitorus

NIM : C021171019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di lingkup Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri yang dibuat tanpa bantuan pihak lain, kecuali tim pembimbing dan masukan dari tim penguji/pembahas.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan orang lain, kecuali yang secara tertulis telah tercantum jelas sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan kepalsuan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia dtindak dan menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan



Mayrina Yanita Sitorus

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti senantiasa panjatkan atas setiap berkat, rahmat, dan penyertaan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Pengasih, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Jalan Mencapai *Family Resilience* Pada Keluarga *Single Mother***". Skripsi ini disusun sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir dan pemenuhan syarat dalam proses menempuh penyelesaian studi jenjang pendidikan sarjana (S1) di Prodi Psikologi FK Unhas. Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini dilalui dengan berbagai upaya dan tantangan yang tidak mudah. Peneliti pun menyadari bahwa selama prosesnya, terdapat berbagai umpan balik dan masukan dari berbagai pihak yang diberikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan peneliti dan penyelesaian skripsi ini dengan lebih baik. Peneliti sangat mensyukuri kehadiran berbagai pihak yang bersedia dan selalu berupaya menghadirkan dukungan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Secara khusus, peneliti mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Bapak Yansor Djaya Sitorus dan Mama Ritha Damanik. Terima kasih kepada almarhum bapak untuk setiap ajaran, didikan, nasihat penuh kasih, serta sikap yang patut diteladani yang secara langsung maupun tidak langsung sangat berperan bagi proses dan perjalanan yang peneliti lalui selama ini. Sekalipun tulisan ini tidak dapat dibaca oleh bapak, tetapi peneliti yakin bapak akan tetap dan selalu bangga kepada anak borunya untuk setiap usaha, kerja keras, dan pencapaian yang diperoleh. Terima kasih pula kepada mama yang senantiasa memberikan yang terbaik bagi peneliti, khususnya untuk menunjang keberlangsungan pendidikan peneliti hingga saat ini. Terima kasih pula telah selalu mendukung secara verbal maupun non verbal

selama proses peneliti menyelesaikan skripsi dengan penuh pengertian dan tanpa adanya desakan ataupun tuntutan tertentu. Peneliti hanya dapat melakukan upaya terbaik sebagai anak untuk tetap berbakti, patuh, mengasihi, dan mendoakan mama agar selalu disertai, diberkati, diberi kekuatan, serta kesehatan hingga kelak masih dapat menemani peneliti menggapai pencapaian lainnya.

2. Kedua saudara peneliti, Gloria Yanita Sitorus dan Febriola Yanita Sitorus. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan kepada peneliti sejak awal menempuh studi hingga menyelesaikan studi. Terima kasih telah bersama saling menunjang satu sama lain dan berusaha bersama memberikan yang terbaik yang dapat membanggakan orang tua.
3. Keluarga besar Pomparan Oppung Gloria dan keluarga besar Damanik. Terima kasih atas setiap dukungan, bantuan, kepedulian, doa yang dimohonkan bersama dan membuat peneliti selalu merasakan kasih dari keluarga yang tidak pernah meninggalkan dalam keadaan apapun. Terima kasih untuk setiap sokongan secara emosional maupun material yang juga diberikan dengan penuh kasih kepada peneliti dan keluarga.
4. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pendamping akademik dan pembimbing satu peneliti. Terima kasih yang terdalem atas setiap waktu, kesempatan, arahan, bimbingan, umpan balik, saran, masukan, perhatian, serta apresiasi yang selalu Ibu berikan kepada peneliti sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga menjadi sarjana psikologi. Peneliti sangat bersyukur bahwa Ibu menjadi salah satu pihak yang sangat suportif dan membantu peneliti untuk bisa mencapai penyelesaian studi di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin. Peneliti bersyukur karena memperoleh banyak

pembelajaran, ilmu yang berharga, dan teladan secara sikap maupun tutur dari Ibu yang selalu ditunjukkan selama proses menjalankan studi.

5. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing dua peneliti. Terima kasih yang terdalam atas setiap waktu, kesempatan, arahan, bimbingan, umpan balik, saran, masukan, perhatian, serta apresiasi yang selalu Bapak berikan kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi. Peneliti bersyukur dapat memperoleh pembelajaran dan bimbingan yang berharga dari Bapak hingga akhirnya dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih atas setiap masukan, umpan balik, saran, dan arahan yang diberikan kepada peneliti dalam proses merampungkan skripsi ini. Peneliti mendapat banyak pembelajaran terkait penelitian kualitatif, penjelasan sistematis terkait setiap bagian dalam metode penelitian, penyusunan narasi dalam penulisan skripsi, hingga hal-hal detail lainnya yang sangat membantu peneliti. Peneliti sangat bersyukur karena setiap umpan balik, saran, dan arahan dari Bapak dan Ibu menjadi hal yang turut berperan penting dalam prosesnya, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan layak.
7. Ibu Mayenrisasi Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A yang turut menjadi Sekretaris dan Anggota Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih karena Ibu telah menghadirkan suasana yang hangat dan menyenangkan bersama anggota tim penguji lainnya, sehingga peneliti dapat semakin percaya diri selama mengikuti ujian dan yakin dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Terima kasih pula untuk apresiasi

yang diberikan kepada peneliti dalam proses pelaksanaan ujian, yang menjadi kesan berharga bagi peneliti dalam proses akhir penyelesaian studi.

8. Bapak/Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan sangat banyak pembelajaran berharga dan mendampingi peneliti untuk terus berproses menjadi lebih baik secara akademik maupun non akademik, menjadi mampu menerima umpan balik, serta melakukan pewawasan diri untuk melanjutkan perjuangan mencapai fitrah diri.
9. Keempat keluarga yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan, waktu, dan keterlibatan yang sungguh selama proses penelitian ini. Peneliti turut belajar dari proses yang dilalui keempat keluarga untuk bisa menjadi resilien. Kiranya keempat keluarga selalu dalam lindungan dan penyertaan Tuhan, serta selalu diberikan kemampuan untuk dapat terus menjalani kehidupan bersama-sama, menghadapi setiap keadaan dengan tetap saling mengandalkan satu sama lain.
10. Ibu/Bapak Pegawai Administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, khususnya Ibu Nur Aswi, S.Pi. Terima kasih telah selalu menunjang kelancaran studi peneliti melalui terfasilitasinya keperluan perkuliahan maupun pelaksanaan ujian sarjana yang perlu melewati berbagai tahapan dan pengurusan berbagai berkas.
11. Teman-teman WKWK-KEBLACKPINKAN yang sangat dikasihi Henderina Sophia Hukom, Ulna Yanasri Amri, Farhana Rahmatillah Ashari, Aprilia Arsita, dan Fahrisa Almira. Terima kasih sebanyak-banyaknya telah menjadi *supporting system* yang sangat positif sejak awal berkenalan saat hari pertama belajar sebagai mahasiswa baru. Terima kasih selalu ada kebersamaan proses peneliti untuk mengalami perkembangan diri dan mau saling belajar, saling

peduli, bahkan saling memberikan umpan balik untuk kebaikan dan kemajuan bersama.

12. Teman-teman yang bersama meneliti kualitatif, khususnya Patricia dan Raudyah, serta kakak-kakak angkatan yang juga meneliti kualitatif Kak Akbar dan Kak Fiqah. Terima kasih untuk kolaborasinya dalam bersama-sama berjuang melewati proses untuk menyelesaikan studi. Terima kasih telah selalu bersedia membantu peneliti, bertukar pikiran, menjawab pertanyaan peneliti, mengajarkan dan memberi penjelasan atas hal-hal yang menjadi kebingungan peneliti, bahkan memberikan semangat dan dukungan atas keraguan peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi.
13. Kawan-kawan seimanku Hana Meisaria Retno Permataliyanti Tia'buk, Henderina Sophia Hukom, dan Ananda Kezia Sebayang. Terima kasih selalu bersedia saling membangun, mengingatkan, mendoakan. Terima kasih selalu bersedia dengan penuh kasih dan penerimaan atas setiap keluh kesah maupun tutur kata peneliti yang mungkin terkadang membekas kurang menyenangkan di hati kalian. Namun lebih dari itu, peneliti meyakini bahwa ada rasa saling perhatian yang selalu melingkupi dan menyadarkan bahwa kehadiran masing-masing menjadi bentuk penyertaan Tuhan yang menghadirkan kawan seiman yang selalu menopang bahkan membantu pembaharuan dan perkembangan diri bersama-sama.
14. Teman terkasih semasa SMA, WANITA KUAT-BALKONG yang selalu bersedia membantu peneliti menyebarkan informasi maupun mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Secara khusus bagi Avira Intan Fajriati Ramadheena Putri yang bersedia menjadi pendengar keluh kesah peneliti dan

memberikan dukungan penuh kasih yang membuat peneliti merasa diapresiasi untuk setiap usaha dan proses yang telah dilalui.

15. Teman-teman PROXIM17Y yang menemani hari-hari perkuliahan di Prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih untuk setiap suka-duka, susah-senang, bahkan umpan balik yang mungkin sempat menghadirkan perasaan tidak menyenangkan, tetapi di sisi lain menjadi bahan refleksi diri dan pembelajaran. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk setiap dinamika yang sangat berkesan dalam perjalanan studi peneliti dan sekaligus mohon maaf atas kesalahan dan kekhilafan peneliti yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan. Peneliti mengharapkan kesuksesan bagi PROXIM17Y dalam perjalanan pendidikan, karir, hingga pencapaian cita-citanya.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan dan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Peneliti memohon maaf atas hal tersebut. Kiranya keberkahan selalu dihadirkan bagi setiap pihak yang telah berperan dan berjasa bagi peneliti selama proses menempuh hingga menyelesaikan studi. Peneliti berharap bahwa tulisan ini dapat membawa manfaat dan menjadi kontribusi bagi perkembangan keilmuan psikologi, kalangan akademisi, maupun masyarakat secara khusus keluarga *single mother* untuk tetap dapat resilien.

Makassar, 1 Desember 2021

Mayrina Yanita Sitorus

NIM. C021171019

ABSTRAK

Mayrina Yanita Sitorus, C021171019, Jalan Mencapai Family Resilience Pada Keluarga Single Mother, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

xvii + 132 halaman, 3 lampiran

Keluarga merupakan sistem yang mengalami perkembangan dan berevolusi di sepanjang perjalanan hidup. Evolusi di keluarga dapat memengaruhi terjadinya perubahan struktur keluarga yang berbeda dari bentuk umumnya, salah satunya keluarga single mother. Keluarga *single mother* menghadapi perbedaan pengalaman dan proses dalam penyelenggaraan keluarga melalui hadirnya berbagai tantangan. Keadaan tersebut perlu dihadapi dengan melakukan penyesuaian yang melibatkan ketahanan dan kompetensi keluarga, yang terwujud melalui family resilience. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengkaji jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 4 keluarga single mother yang terdiri atas 4 partisipan kunci berstatus *single mother* minimal selama 5 tahun, berusia dewasa madya, memiliki anak usia remaja akhir, serta berdomisili di Kota Makassar dan 4 partisipan pendukung berusia remaja akhir yang belum bekerja dan belum menikah. Hasil penelitian menunjukkan keempat keluarga mencapai family resilience dengan berproses memaknai perubahan keadaan keluarga, mengembangkan pandangan dan harapan positif terkait masa depan, memperbaharui peran dan merekonsiliasi ikatan anggota keluarga, meningkatkan keterbukaan dalam berkomunikasi, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Keluarga, keluarga single mother, family resilience

Daftar Pustaka, 55 (1980-2021)

ABSTRACT

Mayrina Yanita Sitorus, C021171019, The Way to Reach Family Resilience in Single Mother Families, Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xvii + 132 pages, 3 attachments

Family is a system that develops and evolves throughout the course of life. Evolution in the family can affect the change in family structure that are different from the general form, one of which is single mother families. Single mother families face different experiences and processes in family management through the presence of various challenges. That situation needs to be faced by making adjustment that involve hardiness and competence of the family, which are realized through family resilience. This research was conducted with the aim of studying the way to achieve family resilience in single mother families.

This research used qualitative method with descriptive narrative approach. This research involved 4 single mother families that consist 4 key participant with single mother status for at least 5 years, middle adult age, having children in late adolescent, domiciled in Makassar City and 4 supporting participant in late adolescent age who have not worked and not married. Result show that the four families achieve family resilience through the process of making meaning from changes in family, developing positive views and hope about the future, renewing roles and reconciling family member ties, increasing openness in communication, and collaborating in solving problems.

Keywords: Family, single mother families, family resilience

Bibliography, 55 (1980-2021)

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Pertanyaan Penelitian..... | 11 |
| 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian | 11 |
| 1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian..... | 13 |
| 1.4.1 Maksud Penelitian | 13 |
| 1.4.2 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4.3 Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1. Family Resilience..... | 14 |
| 2.1.1 Struktur Keluarga..... | 15 |
| 2.1.2 Definisi Family Resilience..... | 16 |
| 2.1.3 Komponen Family Resilience..... | 17 |
| 2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Family Resilience | 24 |
| 2.2. Kerangka Konseptual | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 28 |
| 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian | 28 |
| 3.2 Unit Analisis | 28 |
| 3.3 Subjek Penelitian | 29 |
| 3.4 Teknik Penggalan Data..... | 30 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 31 |
| 3.6 Teknik Keabsahan Data | 32 |
| 3.7 Prosedur Kerja | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN | 36 |
| 4.1 Profil Partisipan..... | 36 |
| 4.2 Hasil Temuan..... | 37 |
| 4.2.1 Keluarga I (AN & FH)..... | 37 |
| 4.2.1.1 Profil Keluarga I..... | 37 |
| 4.2.1.2 Gambaran Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga I | 40 |
| 4.2.1.3 Simpulan Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga I | 54 |
| 4.2.2 Keluarga II (TR & KK)..... | 58 |
| 4.2.2.1 Profil Keluarga II..... | 58 |
| 4.2.2.2 Gambaran Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga II . | 60 |
| 4.2.2.3 Simpulan Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga II | 74 |
| 4.2.3 Keluarga III (ND & MT) | 79 |
| 4.2.3.1 Profil Keluarga III..... | 79 |

| | | |
|-----------------------|---|------------|
| 4.2.3.2 | Gambaran Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga III .. | 81 |
| 4.2.3.3 | Simpulan Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga III | 95 |
| 4.2.4 | Keluarga IV (WG & HM) | 99 |
| 4.2.4.1 | Profil Keluarga IV | 99 |
| 4.2.4.2 | Gambaran Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga IV | 101 |
| 4.2.4.3 | Simpulan Jalan Mencapai Family Resilience Keluarga IV.. | 114 |
| 4.2.5 | Kesimpulan Hasil Temuan Seluruh Partisipan..... | 118 |
| 4.3 | Pembahasan..... | 121 |
| 4.4 | Limitasi Penelitian | 130 |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN | 131 |
| 5.1 | Kesimpulan | 131 |
| 5.2 | Saran..... | 131 |
| 5.2.1 | Saran untuk Keluarga | 131 |
| 5.2.2 | Saran untuk Peneliti Selanjutnya | 132 |
| 5.2.3 | Saran untuk Praktisi dan Ilmuwan Psikologi | 132 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| LAMPIRAN | | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | <i>Halaman</i> |
|--|-----------------------|
| Tabel 3.1 Gambaran Data <i>Significant Others</i> | 32 |
| Tabel 3.2 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja..... | 35 |
| Tabel 4.1 Profil Informan Kunci..... | 36 |
| Tabel 4.2 Profil Informan Pendukung..... | 37 |
| Tabel 4.3 Profil Partisipan Keluarga I | 37 |
| Tabel 4.4 Profil Partisipan Keluarga II | 58 |
| Tabel 4.5 Profil Partisipan Keluarga III | 79 |
| Tabel 4.6 Profil Partisipan Keluarga IV..... | 99 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual | 26 |
| Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Keluarga I | 57 |
| Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Keluarga II | 78 |
| Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Keluarga III | 99 |
| Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Keluarga IV | 117 |
| Gambar 4.5 Kerangka Hasil Temuan Seluruh Partisipan..... | 120 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Guideline* Wawancara

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden

Lampiran 3 Contoh Tabulasi Koding Partisipan Kunci dan Pendukung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kumpulan beberapa individu yang saling terkait dan memiliki ikatan kekerabatan yang mempersatukan sebagai sebuah kelompok (VandenBos, 2015). Keluarga sebagai unit sosial merupakan sebuah sistem dengan adanya komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan juga terkait dengan sistem lainnya (Anderson & Carter, 1990). Sebagai sebuah sistem, keluarga menunjukkan keseluruhan yang kompleks dan terintegrasi melalui pengaruh dan hubungan saling bergantung yang terjadi secara timbal balik dan berkelanjutan. Hal tersebut membuat setiap anggota keluarga tidak dapat terpisah dari sistem keluarga yang lebih besar dan tidak dapat sepenuhnya dipahami terlepas dari konteks keluarga itu sendiri (Cox & Paley, 1997).

Keluarga sebagai sebuah sistem akan mengalami perkembangan dan evolusi di sepanjang perjalanan hidup keluarga. Pada prosesnya, keluarga membentuk dan memperbaharui ikatan maupun hubungan yang terjalin pada setiap anggota dalam rumah tangga. Pembaharuan yang terjadi dalam keluarga akan menghubungkan pengalaman di masa lampau, masa kini, hingga tujuan masa depan (Hetherington dalam Walsh, 2016). Selain itu, evolusi dalam keluarga akan terdiri dari serangkaian perubahan yang seiring dengan berkembangnya peran maupun individu dalam sistem keluarga. Terjadinya perubahan tersebut melibatkan kemampuan keluarga untuk mewujudkan kondisi stabil secara berkelanjutan agar dapat melakukan penyesuaian maupun mempertahankan keadaan dan fungsi keluarga (Anderson & Carter, 1990).

Setiap keluarga memiliki struktur, *boundaries*, dan sumber daya tersendiri yang dikelola sesuai dengan keadaan dan kebutuhan keluarga (Walsh, 2016). Struktur keluarga memfasilitasi penyediaan sumber daya fisik, ekonomi, psikologis, dan emosional dalam keluarga. Perbedaan dan variasi pada struktur keluarga akan memberikan pengalaman unik bagi perkembangan keluarga dan setiap anggotanya. Struktur keluarga yang bervariasi juga memengaruhi proses yang terjadi dalam keluarga, khususnya terkait perilaku dan interaksi yang terjalin (Garfield, 2009).

Struktur keluarga umumnya terdiri atas sepasang orang tua dan anak, yang dikenal sebagai konsep keluarga tradisional. Struktur tersebut dipandang menggambarkan kesatuan keluarga yang utuh dengan peran ideal yang perlu diemban setiap anggota keluarga (Walsh, 2016). Keluarga tradisional juga dianggap menunjukkan keadaan normal yang semestinya ditemui dalam komposisi di keluarga (Anderson & Carter, 1990). Gagasan tersebut menghadirkan standar terkait gambaran kehidupan keluarga, sehingga ketika terdapat perbedaan terhadap struktur umum tersebut cenderung memunculkan stigma mengenai keluarga yang menyimpang, tidak lengkap, dan bermasalah (Walsh, 2016).

Pew Research Center (2015) mengemukakan bahwa pada kenyataannya, struktur keluarga mengalami transformasi dan semakin beragam dalam tatanan kehidupan keluarga. Terjadi penurunan jumlah keluarga *two-parent* diimbangi dengan peningkatan keluarga *single parent* yang semakin marak ditemui. Pada tahun 2014 di Amerika, keluarga *single parent* ras Asia mencapai 13%, ras kulit putih sebanyak 19%, ras Hispanik mencapai 29%, dan ras kulit hitam sebanyak 54%. Keluarga dengan *single parent* memiliki proporsi jumlah terbanyak

dibandingkan dengan struktur keluarga non-tradisional lainnya. Secara khusus di Indonesia, data hasil survei kependudukan tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik (2020) memperlihatkan terdapat 5,11% pria yang menjadi kepala rumah tangga dan 81,21% wanita kepala rumah tangga berstatus *single parent* karena perceraian dan kematian. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu terdapat 4,63% pria dan 81,01% wanita kepala rumah tangga yang berstatus *single parent* (Badan Pusat Statistik, 2020).

Keluarga dengan struktur tradisional dapat menghadirkan kondisi kehidupan keluarga yang lebih stabil melalui tersedianya sumber daya sosial, finansial, dan terkait pengasuhan. Keluarga dengan struktur tradisional juga berpotensi memfasilitasi proses penyelenggaraan keluarga melalui interaksi yang saling membangun pada setiap anggota keluarga. Kehadiran anggota keluarga secara lengkap pada keluarga tradisional, khususnya orang tua juga menyediakan komitmen dan dukungan terhadap satu sama lain yang dapat memengaruhi perkembangan anggota keluarga (Garfield, 2009).

Sementara itu, keluarga dengan *single parent* dihadapkan pada hadirnya beban tersendiri terkait peran ganda dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan perkembangan anggota keluarga (Sirait & Minauli, 2015). Keluarga dengan *single parent* juga menghadapi potensi masalah yang lebih besar, baik antar anggota keluarga inti maupun dalam hubungan dengan keluarga besar. Ketidakhadiran salah satu anggota keluarga juga membuat perlunya mengemban tanggung jawab lebih atas pengelolaan sumber daya di keluarga yang umumnya semakin berkurang (APA, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan gejala pertama, yaitu keluarga sebagai sebuah sistem akan memiliki pengaruh timbal balik dengan setiap

anggota sebagai komponen keluarga. Hal tersebut menjadikan perlunya kehadiran dan peranan setiap anggota keluarga untuk memfasilitasi fungsi dan proses penyelenggaraan keluarga. Keluarga tradisional dipandang sebagai bentuk struktur keluarga yang semestinya ditemui dalam komposisi keluarga melalui kehadiran anggota keluarga yang lengkap untuk menjalankan fungsi keluarga. Namun, berdasarkan fenomena diperoleh adanya keluarga dengan struktur berbeda dari keluarga tradisional karena ketidakhadiran salah satu orang tua (keluarga *single parent*) yang semakin meningkat jumlahnya. Perbedaan struktur keluarga tersebut menimbulkan pengalaman khusus dan perubahan keadaan di keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Saat ini, status sebagai *single parent* lebih dominan dialami oleh wanita. Woessmann (2015) mengemukakan data hasil survei rata-rata di seluruh negara memperlihatkan bahwa 86% dari keluarga *single parent* dikepalai oleh wanita (*single mother*). Pada tahun 2012 di Indonesia, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan terdapat 7 juta perempuan Indonesia yang menjadi kepala keluarga dan berstatus *single parent* (dilansir melalui Nasional.tempo.co, 15 Mei 2012). Secara spesifik di Sulawesi Selatan, data kependudukan pada tahun 2019 menunjukkan terdapat 2.029.900 rumah tangga dengan 19,91% dari jumlah tersebut merupakan rumah tangga yang dikepalai oleh *single mother* (Badan Pusat Statistik, 2020; Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2020).

Single mother cenderung mengalami kehidupan yang lebih kompleks sebagai akumulasi dari pengaruh kondisi ekonomi, status dan dukungan sosial, serta akses pendidikan dan keterampilan di sepanjang rentang kehidupan. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi *single mother* yang dapat berpengaruh terhadap

kesejahteraan dirinya maupun anggota keluarganya. *Single mother* rentan terhadap berbagai risiko sosial dan kontekstual, seperti kesulitan finansial, masalah fungsi psikologis dan kesehatan, serta kerentanan mengalami *emotional distress* karena kecenderungan menghadapi banyak *stressor*. *Single mother* juga dinilai rentan mengalami masalah dalam perilaku pengasuhan yang dapat mengarahkan pada pengasuhan secara tidak efektif yang lebih lanjut dapat memengaruhi masalah perkembangan anak di keluarga (Taylor & Conger, 2014). Peran ganda terkait pengasuhan dan tanggung jawab terhadap keadaan ekonomi keluarga juga membuat *single mother* cenderung lebih merasakan kesedihan dan kelelahan (Bernardi & Mortelmans, 2018).

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, diketahui terdapat berbagai perubahan dan kesulitan yang terjadi ketika menjadi *single mother*, yang mengarahkan pada kerentanan munculnya berbagai masalah. Meski demikian, tidak semua *single mother* hanya memperoleh dampak negatif dari pengalaman menghadapi tantangan atas statusnya. Penelitian oleh Hasanah & Widuri (2014) menunjukkan bahwa *single mother* menjadi lebih mampu mengelola emosi negatif yang dirasakan dan menjalani kehidupan dengan lebih optimal melalui mengubah pemikirannya menjadi lebih positif dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Sirait & Minauli (2015) bahwa perjalanan hidup menjadi *single mother* membuat lebih mampu memaknai pengalaman hidup dan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas spiritual, serta memberikan kesadaran akan ketangguhan diri dan adanya tekad untuk meningkatkan kapasitas diri.

Levini (2009) menyatakan bahwa keadaan menjadi *single mother* dimaknai sebagai pengalaman transformasi diri dan proses mengembangkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Menjadi *single mother* turut memfasilitasi

proses membentuk pandangan dan penilaian positif atas situasi yang dihadapi, serta meningkatkan keberdayaan diri saat menghadapi harapan negatif maupun stigma dari keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian oleh Hashim, Azmawati, & Endut (2015) memperlihatkan pula bahwa menjadi *single mother* menghadirkan perasaan bertanggung jawab secara menyeluruh, termasuk atas kesehatan dan *well-being* diri sendiri maupun keluarganya. *Single mother* juga tetap mengalami kepuasan hidup dan memiliki intensi untuk terus meningkatkan berbagai aspek dalam hidupnya. Hasil serupa ditemukan Ladiba & Utami (2020) bahwa memaknai peran sebagai *single mother* menghadirkan kesadaran atas pengalaman pertumbuhan diri, pemerolehan *insight*, dan peningkatan kemandirian. Peran sebagai *single mother* juga mendatangkan kebersyukuran, khususnya atas peningkatan kemampuan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan hidup.

Penghayatan atas perubahan keadaan menjadi *single mother* juga diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu keluarga *single mother* yang telah menjalani 3 tahun kehidupan keluarga karena suami meninggal. Adapun hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa

“Kondisi sekarang ini membuat saya banyak belajar dan tahu berbagai hal terkait rumah tangga, yang dulunya hanya terima beres saja karena suami yang biasanya mengurus. Anak-anak juga semakin nampak sifat kemandiriannya dan semakin dewasa melihat keadaan yang sudah tidak bisa sama seperti dulu lagi.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan gejala kedua, yaitu status *single parent* yang dialami oleh wanita memberikan pengaruh tersendiri dalam proses hidup yang dilalui dalam keluarga. *Single mother* dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan yang terjadi pada hampir seluruh aspek kehidupan secara pribadi maupun keluarga. Banyaknya permasalahan yang

memungkinkan dialami dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan diri dan keberlangsungan keluarga. Namun pada kenyataannya, terdapat pula pengaruh positif yang diperoleh ketika menjadi *single mother*. Hal tersebut berdasar pada fenomena dari hasil penelitian dan wawancara awal bahwa pengalaman menghadapi keadaan menjadi *single mother* turut memfasilitasi pengembangan diri, kemampuan memaknai kehidupan dan menyikapi situasi yang dihadapi, serta peningkatan spiritualitas.

Perubahan peran menjadi *single mother* yang diiringi berbagai tantangan dan permasalahan memperlihatkan perlunya penyesuaian dalam keluarga yang terkait dengan ketahanan dan kompetensi untuk menghadapi kerentanan tersebut (Taylor & Conger, 2014). Kemampuan keluarga dalam bertahan menghadapi tantangan hidup dan menjadi lebih berdaya disebut dengan *family resilience*. Pendekatan *family resilience* berpandangan bahwa keluarga dengan berbagai struktur memiliki kekuatan dan sumber daya bervariasi yang berpotensi untuk digunakan dalam menghadapi situasi sulit dan membuat keluarga mengalami perkembangan. Keluarga mencapai resiliensi dengan melibatkan berbagai proses penyesuaian secara berkelanjutan atas kompleksitas perubahan keadaan keluarga yang dapat menjadi *stressor*. Hal tersebut menjadikan pendekatan dan respons keluarga menjadi krusial bagi terciptanya proses yang efektif untuk menjadi keluarga yang resilien (Walsh, 2016).

Pada keluarga *single mother*, perubahan keadaan melalui ketidakhadiran salah satu orang tua menciptakan pengalaman menghadapi proses yang dinamis untuk melakukan penyesuaian dalam jangka panjang. Penelitian Ahsyari (2014) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1-3 tahun, *single mother* telah mampu mengidentifikasi strategi koping dan respons yang diperlukan untuk menunjang

keberlangsungan hidup keluarga, meskipun masih terdapat kecenderungan untuk menyesali keadaan dan menutup diri atas penyebab menjadi *single mother*. Penelitian lain oleh Anggraheni (2016) menunjukkan hasil serupa bahwa pengalaman 3 tahun menjadi *single mother* masih menyisakan perasaan kehilangan dan usaha untuk mengatasi perubahan emosi dan sikap anggota keluarga atas perubahan keadaan yang dialami. Pada wawancara awal yang dilakukan peneliti pada salah satu keluarga *single mother*, ditemukan pula kecenderungan yang serupa bahwa

“Sudah kurang lebih 3 tahun ini masih sangat terasa perbedaan dan pengaruhnya karena tidak ada suami. Untuk menerima 100% bisa dikatakan belum, tapi perlahan-lahan masih terus berupaya.”

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses keluarga *single mother* untuk mencapai resiliensi melalui penyesuaian atas perubahan keadaan akan memerlukan waktu yang bervariasi sesuai tantangan yang dihadapi. Variasi waktu yang dilalui juga akan dipengaruhi oleh respon anggota keluarga dalam menyikapi keadaan yang terjadi. Hal tersebut mengarahkan peneliti pada asumsi bahwa diperlukan waktu lebih dari 3 tahun untuk keluarga *single mother* dapat mencapai resiliensi.

Pada proses mencapai resiliensi, keluarga juga perlu mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dimiliki agar dapat dikelola secara efektif, khususnya dalam menghadapi situasi stres dan krisis. Kekuatan tersebut bukan membuat keluarga menjadi kebal terhadap permasalahan, melainkan membuat keluarga lebih mampu menemukan peluang untuk menciptakan lingkungan keluarga yang bahagia dan resilien. Pengelolaan kekuatan dan sumber daya akan memerlukan keterlibatan setiap anggota keluarga secara bersama-sama, agar

dapat meminimalisir dampak negatif dan kerentanan terjadinya keadaan disfungsi di keluarga (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2019).

Uraian pada paragraf sebelumnya memberi penjelasan bahwa proses mencapai *family resilience* memerlukan pemahaman dan pengelolaan kekuatan maupun sumber daya keluarga yang melibatkan peranan setiap anggotanya. Namun, berdasarkan penelitian ditemukan keadaan berbeda dalam proses mencapai resiliensi pada keluarga *single mother*. Penelitian Hasanah & Retnowati (2017) memperlihatkan *single mother* memerlukan upaya khusus dalam mencapai resiliensi karena kurangnya dukungan dari anggota keluarga, sehingga merasa lebih terbebani dalam melakukan pengasuhan. Kurangnya dukungan dari anggota keluarga juga membuat *single mother* lebih cenderung berkomunikasi dan menceritakan kehidupannya kepada kelompok orang tua di luar keluarga yang memiliki pengalaman hidup serupa. Penelitian lainnya oleh Pangestu & Falah (2018) menunjukkan hasil serupa bahwa dalam mencapai resiliensi, *single mother* perlu berupaya lebih protektif dan melakukan pendekatan pada anggota keluarga, khususnya anak yang cenderung menunjukkan sikap dan emosi negatif setelah anggota keluarga tidak lengkap lagi. Hal serupa ditemukan pula oleh Nurfitri & Waringah (2018) bahwa *single mother* perlu berupaya secara pribadi untuk mencari bantuan dan solusi mempertahankan keberlangsungan keluarga karena kondisi anak sebagai anggota keluarga yang sulit menerima perubahan keadaan di keluarga, menjadi kurang disiplin, serta menunjukkan kenakalan.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, pada wawancara awal yang dilakukan, peneliti menemukan kesamaan situasi yang dihadapi keluarga *single mother* dalam proses mencapai resiliensi. Ketika ditanyakan mengenai tantangan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, dikemukakan jawaban bahwa

“Kadang sebagai orang tua merasa sedih bahkan menangis sendiri ketika anak mulai menyalahkan keadaan lagi, terkhusus ketika anak sedang benar-benar membutuhkan sesuatu tapi tidak bisa langsung terpenuhi seperti saat bapaknya masih ada. Kalau sudah seperti itu, saya harus berusaha mencari waktu untuk memberi pemahaman dan nasehat lagi kepada anak-anak”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa proses mencapai resiliensi dalam keluarga *single mother* memiliki tantangan tersendiri. Perilaku dan perasaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga, khususnya anak turut berpengaruh pada upaya untuk mengatasi situasi stres dan perubahan keluarga. Sebagaimana dikemukakan Walsh (2016) bahwa diperlukan penerimaan atas keadaan keluarga agar dapat memberi pemaknaan terhadap situasi saat ini dan harapan masa depan bagi keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan gejala, yaitu *family resilience* menjadi kompetensi yang diperlukan pada keluarga *single mother* agar dapat mengelola perubahan keadaan di keluarga dan mempertahankan fungsi keluarga melalui kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Pengelolaan tersebut memerlukan keterlibatan dan peranan setiap anggota keluarga untuk bersama menghadapi proses dinamis dan menghadapi tantangan secara efektif, sehingga dapat menciptakan resiliensi dalam keluarga. Namun kenyataannya pada keluarga *single mother*, tidak semuanya mengalami proses yang efektif dan dibutuhkan yang waktu lebih lama untuk mengoptimalkan sumber daya dan memperoleh penguatan dari keluarga. Fenomena tersebut terlihat melalui penelitian dan hasil wawancara awal yang menunjukkan kurangnya keterlibatan anggota keluarga dan kecenderungan memperlihatkan respon negatif menghadirkan pengaruh khusus terhadap upaya mencapai resiliensi di keluarga *single mother*. Oleh karena itu, berdasarkan pada ketiga gejala yang telah

diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peran sebagai *single mother* menghadirkan perubahan, tantangan, dan risiko dalam kehidupan keluarga. Keluarga *two-parent* sering kali dipandang lebih baik dan lebih dihargai dibandingkan bentuk keluarga lain, khususnya keluarga *single mother*. Pandangan masyarakat terhadap status *single mother* memungkinkan terjadinya pengucilan maupun perlakuan tidak adil terhadap keluarga (Ponzetti, 2003). Pandangan terhadap keluarga *single mother* juga seringkali dikaitkan dengan masalah dalam pengasuhan dan kurangnya sumber daya yang dinilai menjadi faktor berkembangnya perilaku menyimpang pada anak (Goldstein & Naglieri, 2010). Meski demikian, pada dasarnya setiap keluarga memiliki potensi, kekuatan, kemampuan, dan sumber daya untuk digunakan dalam menghadapi kesulitan, yang lebih lanjut dapat menciptakan resiliensi dan menunjang pertumbuhan di keluarga beserta setiap anggotanya (Walsh, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan dalam memahami jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*. *Family resilience* menjadi hal yang penting dimiliki di sepanjang kehidupan keluarga, khususnya dengan kondisi khusus seperti *single mother*. Penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus mengkaji resiliensi *single mother* sebagai individu dalam konteks memiliki anak tuna ganda (Hasanah & Retnowati, 2017),

dalam hubungannya dengan pemenuhan fungsi keluarga (Anggraeni & Komariah, 2018), pada konteks pasca meninggalnya suami (Nurfitri & Waringah, 2018; Ladiba & Utami, 2020), serta dalam kaitannya dengan stres dan strategi koping (Talib, *et al.*, 2020). Penelitian terdahulu mengenai *family resilience* juga dilakukan dengan hanya melibatkan perspektif anak di keluarga (Pratiwi & Mulyati, 2018; Özbay & Aydoğan, 2019). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan turut melibatkan *single mother* dan anak sebagai anggota keluarga, sehingga data yang diperoleh lebih mampu menggambarkan keluarga sebagai sebuah sistem.

Partisipan *single mother* akan difokuskan pada yang berusia dewasa madya. Wanita dewasa madya yang mengalami perceraian maupun suami yang meninggal, akan lebih sulit untuk melakukan penyesuaian sebagai akibat dari perasaan kehilangan dan pengaruh lingkungan atas statusnya (Hurlock, 1980). Hal tersebut terkait pula dengan tugas perkembangan dewasa madya yang mencakup tanggung jawab dan peran atas hubungan dengan pasangan hidup, atas pengasuhan untuk membantu anak menjadi lebih bertanggungjawab, serta mempertahankan kepuasan dan prestasi dalam karirnya (Octaviani, Herawati, & Tyas, 2018). Sementara itu, partisipan anak akan difokuskan pada yang berusia remaja. Ketika orang tua memasuki usia madya dan anak-anak berusia remaja, cenderung terjadi konflik atas keinginan remaja untuk memiliki otonomi dan kebebasan, sementara orang tua lebih menginginkan kebersamaan (Berk, 2006). Kecenderungan terjadinya konflik antara orang tua dan remaja bersifat krusial, karena ketika berlangsung secara intens dapat berpengaruh pada munculnya permasalahan, seperti kenakalan remaja, dikeluarkan dari sekolah, kehamilan di luar pernikahan, maupun penyalahgunaan narkoba (Santrock, 2006). Berdasarkan

hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*, dengan melibatkan pandangan dari *single mother* yang berusia dewasa madya dan anak yang berusia remaja.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan tersebut, maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi secara mendalam mengenai jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud dari penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji jalan mencapai *family resilience* pada keluarga *single mother*.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian dalam keilmuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi keluarga dan psikologi positif mengenai *family resilience*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan yang informatif bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai *family resilience*.

1.4.3.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai urgensi *family resilience* untuk dimiliki oleh setiap keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai potensi dan sumber daya yang dimiliki setiap keluarga untuk menunjang tercapainya *family resilience*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Family Resilience*

Bagian ini berisi penjelasan mengenai dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Fokus penelitian ini mengkaji terkait *family resilience* dalam konteks keluarga, khususnya keluarga *single mother*. Adapun keluarga didefinisikan Anderson & Carter (1990) sebagai unit sosial tunggal di masyarakat yang mengalami perubahan dan pergeseran peran sepanjang hidup. Olson, DeFrain, & Skogrand (2019) menjelaskan keluarga berisi kumpulan individu yang saling berkomitmen dan berbagi keintiman, sumber daya, tanggung jawab, serta *values*. Sauber, *et al* (1993) mendefinisikan keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat yang anggotanya saling bergantung dalam berbagai aspek dan bertanggung jawab atas perkembangan dan stabilitas dalam keluarga. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil berisi dua atau lebih individu yang saling terikat membentuk hubungan tertentu. Keluarga mencakup adanya interaksi timbal-balik antar anggota dengan peran masing-masing sesuai perkembangannya yang akan memfasilitasi keberlangsungan fungsi keluarga.

2.1.1 Struktur Keluarga

Keluarga sebagai sistem yang berevolusi di sepanjang kehidupan akan membuat anggotanya mengalami pembaharuan ikatan dan kebersamaan dalam prosesnya. Hal tersebut menghadirkan pengalaman terkait keragaman struktur keluarga, tantangan, serta sumber daya yang diperlukan untuk mengelola kehidupan dan menjalankan peran juga fungsinya (Walsh, 2016). Pasley & Petren (2016) mengemukakan bahwa struktur keluarga mencerminkan hubungan dalam

keterkaitan secara biologis melalui garis keturunan, pernikahan dan kekerabatan, serta pengaturan hidup. Secara umum, struktur keluarga mencakup sepasang orang tua beserta anak yang tinggal bersama (keluarga inti). Namun, terdapat perubahan kehidupan keluarga yang menghasilkan struktur lebih kompleks, seperti *single parent*, keluarga tiri, keluarga asuh, keluarga multigenerasi, maupun keluarga dengan pernikahan sesama jenis. Lebow, Chambers, & Breunlin (2019) menjelaskan bahwa keluarga inti dipandang sebagai bentuk keluarga yang normal, sehingga bentuk keluarga lainnya yang berbeda cenderung dipandang sebagai struktur keluarga yang menyimpang dan tidak sehat.

2.1.1.1 Single Mother

Sauber, *et. al* (1993) menjelaskan *single parent* adalah individu yang membesarkan anak tanpa kehadiran figur orang tua lainnya. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, meninggalnya pasangan, maupun menjadi orang tua tanpa pernikahan. Ponzetti (2003) mendefinisikan keluarga *single parent* sebagai keluarga dengan orang tua tanpa tunggal dan tinggal bersama anak yang masih dalam tanggungan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua yang melakukan pengasuhan pada anak. Pada penelitian ini, *single parent* difokuskan pada figur ibu (*single mother*). Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa keluarga *single mother* merupakan keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal yang mengasuh dan tinggal bersama anak yang masih dalam tanggungan tanpa kehadiran suami.

Secara umum, keluarga *single mother* dipandang sangat rentan terhadap berbagai permasalahan karena berbagai tantangan dan tuntutan untuk memenuhi peran ganda terkait pengelolaan rumah tangga. Keluarga *single mother* seringkali

memiliki keterbatasan dalam sumber daya ekonomi. Kerentanan lainnya juga terjadi terkait dengan tingkat stres yang tinggi yang lebih lanjut dapat memengaruhi masalah emosional dan masalah dalam pengasuhan di keluarga (Taylor & Conger, 2014). Isu diskriminasi turut menjadi kesulitan yang biasanya dialami *single mother*, baik diskriminasi dalam pekerjaan maupun dalam lingkungan sosial. Meski demikian, *single mother* juga dipandang dapat merasakan adanya pencapaian, otonomi, dan kemandirian atas peran baru yang dijalani. Selain itu, memungkinkan pula bagi *single mother* untuk membentuk dan memiliki jaringan dukungan sosial yang baru dalam proses penyesuaian terhadap perubahan peran (Denmark, 2004).

2.1.2 Definisi *Family Resilience*

Walsh (2016) mengemukakan bahwa *family resilience* merupakan kapasitas keluarga dalam bertahan dan bangkit kembali dari tantangan hidup yang penuh tekanan. *Family resilience* mencakup cara yang dipilih keluarga untuk dapat beradaptasi secara berkelanjutan yang memberikan pemahaman mengenai proses keluarga dengan keberagamannya dapat berjuang dan terus melanjutkan kehidupan keluarga. Pengalaman menghadapi situasi krisis dan penuh tekanan akan menjadikan respon dan upaya yang dilakukan keluarga bersifat krusial bagi setiap anggota dan keberlangsungan keluarga. Respon yang dihasilkan dapat beragam bergantung pada konteks, faktor risiko dan protektif, serta pandangan bersama keluarga terhadap tantangan yang dialami. Hal tersebut menjadikan setiap keluarga memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dan semakin berkembang melalui tekanan maupun tantangan yang dilalui.

Konsep *family resilience* perlu dipahami secara menyeluruh berdasarkan keterkaitan antara pandangan sebagai *trait* yang dimiliki keluarga dan proses yang

dilalui keluarga. *Family resilience* sebagai *trait* memberi pemahaman bahwa terdapat faktor protektif dalam keluarga berupa *trait* positif yang menjadi penunjang utama keluarga dalam melewati situasi krisis. Pada sisi lain, *family resilience* sebagai proses memandang bahwa keberhasilan keluarga dalam menentukan dan menggunakan strategi koping ketika menghadapi keadaan penuh tekanan akan menciptakan ketahanan dalam keluarga. Kedua pandangan tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena *trait* positif yang dimiliki keluarga akan saling bersinergi memberikan kekuatan, keberdayaan, dan keyakinan keluarga untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Pengaruh tersebut secara lebih lanjut akan mengarahkan keluarga pada proses terbentuknya ketahanan dalam keluarga (Herdiana, Suryanto, & Handoyo, 2018).

2.1.3 Komponen *Family Resilience*

Walsh (2016) mengemukakan bahwa *family resilience* melibatkan tiga proses utama (*key transactional process*) yang mencakup sembilan subkomponen yang saling bersinergi dan interaktif. Komponen *family resilience* yang sinergis bersifat dinamis dalam prosesnya dengan melibatkan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki maupun diperoleh keluarga untuk meningkatkan ketahanan. Ketiga komponen tersebut dapat membantu keluarga dalam meminimalisir kerentanan dan risiko disfungsi, menciptakan upaya proaktif, memberikan penyembuhan dan pertumbuhan dari krisis, serta dan mendukung adaptasi dan pemberdayaan secara positif untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing komponen *family resilience*.

1) *Family belief system*

Family belief system mencakup pandangan, pemaknaan, dan pendekatan keluarga dalam situasi krisis yang memengaruhi solusi potensial yang dipilih.

Pemaknaan atas pengalaman yang dialami keluarga dibangun melalui keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan *shared belief* budaya dan spiritual yang berkembang dalam keluarga, serta harapan masa depan yang dimiliki keluarga. *Belief system* yang positif mengarahkan keluarga berfokus pada cara mengatasi kesulitan melalui penyelesaian masalah, serta melihat keterkaitan dan potensi pertumbuhan, yang memungkinkan keluarga untuk bersatu dengan memandang situasi sulit sebagai tantangan hidup yang normal. Keluarga kemudian dapat mengevaluasi potensi sumber daya dan menciptakan pandangan serta harapan yang positif, serta memberi makna dan tujuan bagi keluarga dalam penerimaan situasi yang terjadi (Walsh, 2016).

Pada *key process family belief system* terdapat tiga subkomponen di dalamnya, yaitu *making meaning of adversity*, *positive outlook*, serta *transcendence and spirituality*.

a) *Making Meaning of Adversity*

Keluarga perlu memaknai situasi sulit sebagai tantangan yang dihadapi bersama. Situasi sulit akan lebih mudah dihadapi ketika terdapat rasa saling percaya dan loyalitas yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga dengan hadirnya keinginan saling mendukung juga menunjang kesejahteraan satu sama lain. Selain itu, diperlukan rasa memiliki kendali atas permasalahan yang dihadapi, sehingga keluarga menjadi tertunjang dalam memahami dan menelisik sumber masalah untuk diselesaikan. Keluarga juga perlu memperluas cara pandang terhadap permasalahan dengan mengontekstualisasikan dan menormalkannya, sehingga dapat memandang masalah sebagai hal yang umum terjadi dan dapat meminimalisir kecenderungan merasa malu dan menyalahkan. Situasi sulit

juga perlu dipandang sebagai peluang untuk berkembang, sehingga keluarga dapat menerima keadaan serta menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan lain yang memungkinkan dialami sepanjang kehidupan.

b) *Positive Outlook*

Pandangan yang positif dapat menghadirkan harapan bagi keluarga dan menjadi dukungan bagi upaya yang dilakukan, meminimalisir risiko, serta meningkatkan keberhasilan. Pandangan yang positif dapat ditingkatkan dengan mengafirmasi kekuatan dan potensi keluarga, sehingga terhindar dari perasaan tidak berdaya dan kegagalan. Afirmasi terhadap kekuatan dan potensi tersebut juga meningkatkan rasa percaya bahwa upaya yang dilakukan keluarga akan mendatangkan perubahan. Pandangan yang positif juga melibatkan adanya inisiatif dan kegigihan keluarga untuk tetap memiliki semangat dalam menghadapi kesulitan. Keluarga juga perlu menerima bahwa terdapat hal-hal yang berada di luar kendali, tidak dapat diubah, serta tolerir terhadap ketidakpastian. Hal tersebut diperlukan agar keluarga tetap mampu menentukan pilihan terbaik dalam mencapai tujuannya, tidak terjebak dalam kesulitan, dan memperoleh pembelajaran dari pengalaman.

c) *Transcendence and Spirituality*

Ketika mengalami kesulitan, transendensi menghadirkan kekuatan, kenyamanan, dan bimbingan bagi keluarga sesuai dengan budaya dan kepercayaan yang dimiliki keluarga. Nilai-nilai dan ritual transendensi juga dapat mengarahkan keluarga pada pemaknaan yang lebih besar dan tujuan dari situasi yang terjadi. Selain itu, sumber daya spiritualitas juga

memfasilitasi resiliensi melalui nilai-nilai moral, keimanan dan keyakinan pada kekuatan yang lebih besar, ritual kontemplatif, serta rasa terkoneksi dengan alam. Pengalaman menghadapi krisis secara timbal balik dapat pula memfasilitasi transformasi spiritual menjadi lebih dalam dan mengalami pertumbuhan yang membuat hidup lebih bermakna.

2) *Organizational Process*

Walsh (2016) menyatakan bahwa penanganan secara efektif terhadap krisis memerlukan upaya keluarga dalam memobilisasi dan mengorganisasi sumber daya mereka, menekan stres, dan mereorganisasi untuk menyesuaikan kondisi yang berubah. Keluarga dengan beragam struktur dan sumber daya perlu mengelola pola hidup dan relasi untuk menghadapi tantangan. Pola organisasi keluarga dipelihara melalui norma eksternal maupun internal yang berlaku, serta dipengaruhi oleh budaya dan *belief system* keluarga. Terdapat tiga subkomponen dalam *organizational process*, yaitu *flexibility*, *connectedness*, serta *mobilize social and economic resources*.

a) *Flexibility*

Fleksibilitas merupakan proses terstruktur yang utama dari resiliensi yang mencakup perubahan adaptif dalam menghadapi tantangan. Fleksibilitas memungkinkan keluarga untuk menciptakan kenormalan yang baru agar tetap dapat bergerak maju melalui mengatur kembali pola interaksi dan hubungan sesuai dengan perubahan yang dialami. Keluarga juga perlu mengimbangi perubahan yang terjadi melalui menghadirkan kembali stabilitas dengan menciptakan ritual dan rutinitas yang bermakna. Selain itu, keluarga memerlukan adanya kepemimpinan yang tegas dan berwibawa namun tetap fleksibel agar fungsi keluarga dan pengasuhan

dapat tetap efektif, serta memberikan perlindungan dan bimbingan bagi anggota keluarga.

b) *Connectedness*

Connectedness memperkuat resiliensi melalui adanya dukungan, kolaborasi, dan komitmen keluarga untuk bersama-sama menghadapi masa sulit. Pada kebersamaan tersebut, kebutuhan dan perbedaan setiap anggota keluarga tetap dihargai, termasuk dalam hal koping dan waktu yang diperlukan untuk memproses kenyataan. *Connectedness* juga dapat merekonsiliasi ikatan keluarga secara emosional maupun struktural yang membuat anggota keluarga merasakan kedekatan dan dapat saling mengandalkan. Keluarga yang anggotanya saling terhubung akan mampu menikmati waktu bersama dan saling terlibat dalam berbagai kegiatan dan tugas dalam keluarga.

c) *Mobilize Social and Economic Resources*

Walsh (2016) mengemukakan bahwa keluarga perlu memobilisasi koneksi dan hubungan sosialnya sebagai sumber daya untuk memperoleh dukungan emosional dan praktikal. Keamanan finansial juga perlu dibangun agar keluarga tidak mengalami kesulitan ekonomi yang berkelanjutan. Hal tersebut bersifat krusial karena dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya kekerasan dan perpecahan keluarga, serta peningkatan risiko dalam pengasuhan. Keluarga juga perlu mengidentifikasi bantuan yang diperlukan agar dapat mengatasi kemungkinan tantangan dari tekanan pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga yang saling bertentangan.

3) *Communication Process*

Proses komunikasi melibatkan transmisi informasi, *belief*, ekspresi emosi, dan penyelesaian masalah. Proses komunikasi yang efektif akan memfasilitasi tercapainya resiliensi dan keberfungsian keluarga. Ketika menghadapi situasi sulit, keluarga perlu meningkatkan kemampuan untuk memperjelas situasi yang dihadapi, serta mengekspresikan dan menanggapi perasaan, perhatian, maupun kebutuhan satu sama lain. Pengembangan komunikasi terbuka dalam keluarga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan, kolaborasi, saling menghormati, serta membantu keluarga untuk menerima perbedaan antar anggota keluarga dan kebebasan mengekspresikan emosi (Walsh, 2016). Proses komunikasi terdiri atas tiga subkomponen, antara lain *clarity*, *open emotional experiences*, dan *collaborative problem solving*.

a) *Clarity*

Pada proses komunikasi, kejelasan pesan bersifat krusial dan dapat memfasilitasi fungsi keluarga. Pesan yang dikomunikasikan perlu diperlihatkan secara konsisten dalam hal perkataan dan tindakan, serta didasari kebenaran dan tanpa informasi yang ambigu. Kejelasan dan kepastian maksud dari pesan yang dikomunikasikan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman khususnya dalam situasi yang penuh tekanan. Anggota keluarga juga dapat mengomunikasikan pesan mengenai permasalahan, kekhawatiran, maupun perasaan mengenai pengalaman yang menyakitkan dan penuh tantangan, agar dapat menciptakan pemahaman yang tepat dan menunjang pemulihan dari keadaan yang dihadapi.

b) *Open Emotional Experiences*

Keterbukaan dan kemampuan dalam mengekspresikan dan menerima perasaan positif maupun negatif dapat menunjang resiliensi. Anggota keluarga perlu menunjukkan rasa saling percaya, empati, dan berterima atas perasaan satu sama lain untuk mengoptimalkan komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Kemampuan anggota keluarga dalam menghadirkan rasa aman ketika mengekspresikan emosi juga akan meningkatkan interaksi positif dalam keluarga dan meminimalisir tindakan saling menyalahkan ataupun reaktif yang dapat memicu konflik. Interaksi positif juga sangat diperlukan untuk membangun resiliensi khususnya dalam situasi penuh tekanan, yang dapat ditunjukkan melalui pemberian apresiasi, berbagi kesenangan dan humor, maupun melakukan aktivitas yang menyenangkan.

c) *Collaborative Problem Solving*

Kemampuan keluarga dalam berkolaborasi mengelola konflik dan menyelesaikan masalah bersifat esensial untuk membangun resiliensi. Anggota keluarga perlu terlibat dalam memberikan pendapat, mendiskusikan upaya yang akan dilakukan, serta mengambil keputusan bersama berdasarkan prioritas dan tujuan yang ingin dicapai keluarga. Keterlibatan keluarga yang proaktif perlu diimbangi dengan kemampuan bernegosiasi dan menerima terjadinya perbendaan pendapat tanpa menimbulkan konflik baru, serta mempersiapkan antisipasi berupa alternatif upaya yang dapat ditempu jika terdapat tantangan tidak terduga.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Family Resilience*

Simon, Murphy, & Smith (2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi terbentuknya *family resilience*, yaitu durasi situasi sulit yang dihadapi, tahapan kehidupan keluarga saat menghadapi krisis, serta sumber daya internal dan eksternal yang digunakan keluarga selama situasi sulit. Masten & Coatsworth (dalam Herdiana, Suryanto, & Handoyo, 2018) menyatakan bahwa ketiga faktor tersebut dipandang sebagai proses keluarga dalam mengidentifikasi karakteristik stresor untuk dapat menghadapi dan mengatasinya, mengalami pertumbuhan melalui proses yang sesuai dengan kesulitan yang dialami, serta menghadapi kesulitan dengan memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia. Berikut ini merupakan penjelasan ketiga faktor tersebut.

1) Durasi Situasi Sulit

Situasi sulit yang dihadapi keluarga memungkinkan untuk terjadi dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Ketika terjadi dalam jangka waktu pendek, maka dikatakan keluarga menghadapi tantangan dan membutuhkan adaptasi terhadap fungsi keluarga. Sementara, ketika terjadi dalam jangka waktu panjang, maka yang dihadapi ialah krisis dan membutuhkan penyesuaian atas perubahan-perubahan signifikan yang memengaruhi keberlangsungan hidup keluarga.

2) Tahapan Kehidupan Keluarga

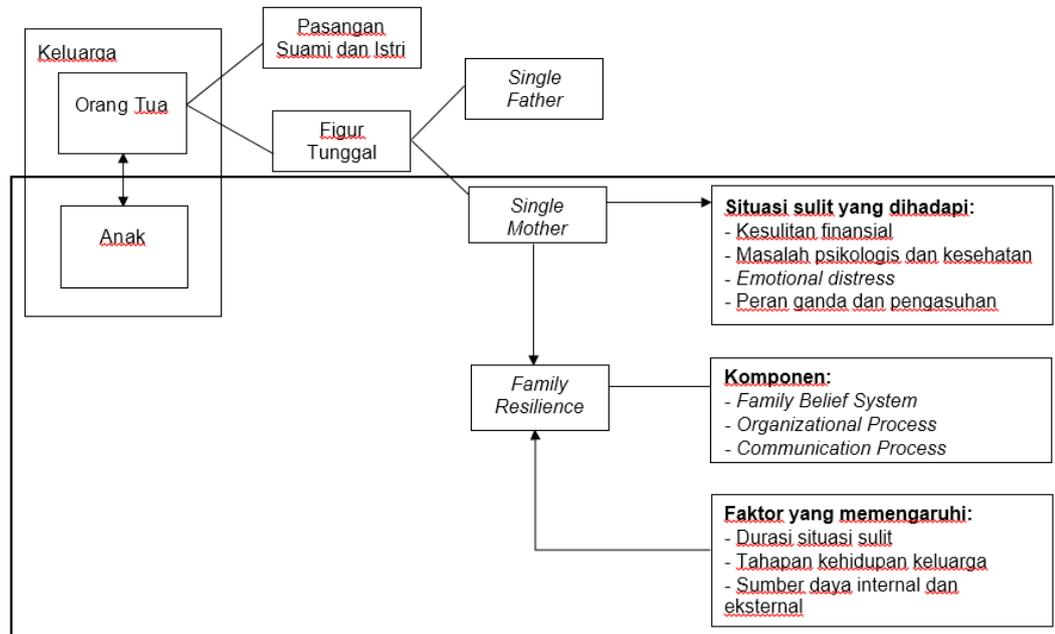
Family resilience merupakan proses integrative antara tahapan kehidupan keluarga dengan karakteristik resiliensi dalam keluarga. Tahapan kehidupan keluarga berpengaruh terhadap variasi tantangan ataupun krisis yang dihadapi pada waktu tertentu dan kekuatan keluarga untuk berhasil melakukan coping. Pengaruh tersebut memungkinkan keluarga berhasil mengatasi kesulitan

secara efektif pada satu tahapan kehidupan, tetapi dapat menjadi tidak efektif saat coping yang sama digunakan pada kesulitan di tahapan kehidupan yang lain. Beberapa kekuatan dan mekanisme coping yang umumnya sangat berpengaruh ketika keluarga menghadapi kesulitan, yaitu kualitas komunikasi, kepuasan terhadap kualitas hidup, kemampuan manajemen finansial, perayaan keluarga, kegigihan keluarga, serta tradisi dan rutinitas keluarga.

3) Sumber Daya Internal dan Eksternal

Kemampuan mengelola kekuatan dan sumber daya individu, keluarga, dan masyarakat untuk beradaptasi dapat menunjang terciptanya keluarga yang resilien. Keluarga perlu untuk mencari dukungan dari lingkungan sosial dan tidak hanya mengandalkan kekuatan dari anggota keluarga saja ketika menghadapi kesulitan. Lingkungan sosial tersebut dapat mencakup keluarga besar, teman, komunitas, serta layanan kesehatan dan kesehatan mental yang memungkinkan penguatan *family resilience*.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- ▭** Fokus penelitian
- Menunjukkan bagian dari
- Menunjukkan pengaruh
- ↔ Menunjukkan saling memengaruhi

Keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan berpengaruh satu sama lain. Keluarga sebagai sebuah sistem akan mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang kehidupan. Perubahan dan perkembangan tersebut mencakup pula pembaharuan atas hubungan yang terjalin pada setiap anggota keluarga. Peran yang dimiliki setiap anggota keluarga juga dapat mengalami perkembangan seiring dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga.

Secara umum, keluarga memiliki struktur yang biasanya terdiri atas orang tua dan anak. Struktur tersebut dipandang sebagai gambaran ideal dari sebuah keluarga. Namun, tidak semua keluarga menjalani kehidupan dengan struktur tersebut. Terdapat keluarga yang di dalamnya hanya terdiri dari orang tua tunggal (*single parent*) dan anak. Perbedaan pada struktur keluarga akan memberikan pengalaman dan pengaruh tersendiri bagi proses penyelenggaraan keluarga yang melibatkan setiap anggota keluarga.

Pada keluarga dengan *single parent*, terdapat keadaan berbeda yang dialami dari keluarga pada umumnya, khususnya ketika dikepalai oleh *single mother*. Keluarga dengan *single mother* cenderung mengalami situasi sulit, seperti masalah finansial, masalah kesehatan dan psikologis, situasi penuh tekanan yang menimbulkan stres dan *emotional distress*, bahkan masalah terkait peran ganda dan pengasuhan. Kecenderungan menghadapi situasi sulit membuat keluarga dengan *single mother* perlu berupaya untuk melakukan penyesuaian dan mengatasi permasalahan yang dialami.

Berbagai risiko dari keadaan keluarga *single mother* dapat menjadi situasi sulit yang perlu dilalui keluarga. *Family resilience* dapat menjadi kekuatan keluarga *single mother* untuk melakukan penyesuaian dan mengatasi situasi sulit dalam keluarga, serta menjadi lebih berdaya untuk berjuang mengatasi permasalahan. *Family resilience* juga mengarahkan keluarga untuk mengalami pertumbuhan secara positif. Proses tercapainya *family resilience* dalam keluarga *single mother* akan melibatkan komponen-komponen yang terintegrasi sebagai *key process* (*family belief system, organizational process, dan communication process*).